

**KESIAPAN PESERTA DIDIK  
MELAKSANAKAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA  
PADA SEKOLAH MENENGAH AGAMA  
KATOLIK NEGERI ENDE**



*STUDENT READINESS IMPLEMENT PANCASILA STUDENT  
PROFILE IN MERDEKA CURRICULUM AT ENDE STATE  
CATHOLIC RELIGIOUS SECONDARY SCHOOLS*

**Alsin Pare**

Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende, [alsinpare@gmail.com](mailto:alsinpare@gmail.com)

<b>INFO ARTIKEL</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p>Naskah Terima</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kesiapan, Profil Pelajar Pancasila, kurikulum Merdeka, Peserta Didik</p>	<p>Peningkatan kasus yang melibatkan anak di Indonesia menjadi indikasi terjadinya penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui kemendikbud menginisiasi penerapan kurikulum merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur persentase kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende. Metode yang digunakan adalah penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh antara lain peserta didik Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende siap dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila namun perlu peningkatan pada kesiapan kemampuan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari hasil kesiapan fisik, mental dan emosional yang memiliki tingkat kesiapan tinggi, Pada kesiapan kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek peserta didik Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende berada pada kategori tinggi, sedikit berbeda dengan kesiapan kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dimana peserta didik kelas X berada pada kategori sedang dan kelas XI dan XI berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kesiapan kemampuan kognitif tingkat kesiapan peserta didik berada pada kategori sangat rendah pada kelas X dan XII sedangkan pada kelas XI berada pada kategori rendah.</p>

<b>ARTICEL INFO</b>	<b>ABSTRACT</b>
<p><b>Keywords:</b> Readiness, Pancasila Student Profile, Merdeka Curriculum, Students</p>	<p><i>An increase in cases involving children in Indonesia is an indication of a decline in the quality of education in Indonesia. The government through the Ministry of Education and Culture initiated the implementation of the Merdeka curriculum and strengthened the Pancasila Student Profile. The purpose of this study was to measure the percentage of students readiness in implementing Pancasila Student Profiles at Ende State Catholic Religious Secondary School. The method used is survey research with a quantitative descriptive approach and the results obtained include students at Ende State Catholic Religious High Schools who are ready to implement Pancasila Student Profile but need to increase the readiness of cognitive abilities. This can be seen from the results of physical, mental, and emotional readiness which have a high level of readiness, while other readiness have varying levels of readiness. In terms of the ability</i></p>

*readiness to carry out project-based learning, Ende State Catholic Religious Secondary School students are in the high category, slightly different from the readiness of basic skills in utilizing information and communication technology where students in class X are in the medium category, and classes XI and XI are in the high category, whereas in the readiness of cognitive abilities, the level of readiness of students is in the very low category in class X and XII while in class XI it is in a low category.*

## PENDAHULUAN

Ranah afektif merupakan ranah yang tidak kalah penting dibandingkan dengan ranah kognitif. Ranah ini berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri (Arikunto, 2009). Tidak seperti pengukuran tingkat kognitif siswa yang bisa dilihat dari tes atau pengukuran IQ (*Intelligence Quotient*) pengukuran ranah afektif salah satunya bisa dilihat dari data kasus yang melibatkan anak di Indonesia oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia.



**Gambar 1.** Grafik Total Pengaduan Kasus Anak pada Tahun 2016 - 2020 Menurut KPAI

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa telah terjadi berbagai macam kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku dan korban semenjak tahun 2016 sampai tahun 2020 (KPAI, 2021). Berdasarkan grafik di atas total kasus pengaduan anak bergerak fluktuatif dari tahun ke tahun. Data dalam grafik tersebut merupakan kasus-kasus yang dialami anak dan dilaporkan kepada KPAI. Peningkatan yang paling besar terjadi pada tahun 2019 ke 2020 di mana terjadi kenaikan

sebanyak 49,3% total kasus. Penjabaran total kasus pada lima tahun terakhir adalah sebagai berikut, kasus yang terjadi selama tahun 2020 sebanyak 6519 kasus. Pada tahun 2019 sebanyak 4369 total kasus, pada tahun 2018 sebanyak 4885 total kasus, tahun 2017 sebanyak 4579 total kasus dan pada tahun 2016 adalah 4622 total kasus. Total kasus tersebut merupakan campuran dari anak yang menjadi korban dan anak yang menjadi pelaku.

KPAI juga mencatat kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku, yang pergerakannya mengalami kenaikan pada tahun 2016 sampai tahun 2018 dan penurunan dari tahun 2019 sampai tahun 2020. Total kasus yang melibatkan anak pada tahun 2016 sebesar 1010 kasus, naik 1,1% menjadi 1123 kasus pada tahun 2017, dan naik 1,2% pada tahun 2018 dengan total kasus 1211. Penurunan sebesar 1,2% terjadi pada tahun 2019 dengan 1048 total kasus, kemudian turun lagi sebesar 39,9% menjadi 629 total kasus. Dapat dilihat penurunan tersebut bahkan belum mencapai 50% atau setengah dari total kasus pada tahun sebelumnya.

Selaras dengan kenaikan total kasus pengaduan anak, kasus yang dialami peserta didik dalam dunia pendidikan juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 terdapat 321 kasus yang naik sebesar 388% pada tahun 2020 menjadi 1567 kasus. Kasus - kasus tersebut antara lain tawuran antar pelajar, kekerasan di sekolah, anak putus sekolah, dan lain sebagainya. Peningkatan kasus di dunia pendidikan menjadi indikator bahwa terjadi penurunan nilai perilaku peserta didik. Penurunan ini berimplikasi pada penurunan kualitas pendidikan di Indonesia karena *outcome*

pendidikan di Indonesia menghendaki seorang pelajar itu baik secara pengetahuan atau kognitif juga secara perilaku atau afektif dan psikomotorik.

Sebagai tindak lanjut pemerintah melalui Kemendikbud merancang Kurikulum Merdeka Belajar dimana kurikulum ini memperkuat Kurikulum 2013 atau kurikulum yang sekarang diimplementasikan di sekolah-sekolah dengan memberi penekanan pada peningkatan karakter dan kemampuan peserta didik yang inovatif dan kreatif secara fisik, emosional, juga sosial (Mulyasa, 2021). Hal ini dapat berarti sekolah diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk mengembangkan kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan sekolah dan sejalan dengan visi dan misi sekolah.

Peningkatan karakter dan kompetensi yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini dapat diterapkan dengan adanya penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dimana keberadaan penguatan Profil Pelajar Pancasila mendukung dan menguatkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal diatas sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu menyiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat (Abubakar, 2021; Rasyid, 2021).

Tujuan tersebut dijabarkan lebih detail pada tujuan Profil Pelajar Pancasila yakni menciptakan peserta didik Indonesia yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Harapannya pelajar Indonesia itu tidak hanya fokus pada ranah pengetahuan saja namun juga berfokus pada sikap serta perilaku yang diimplementasikan melalui kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Kemendikbud Ristek, 2021).

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab bagaimana *output* pelajar

Indonesia yang dihasilkan. Keterampilan apa yang harus dikuasai oleh seorang peserta didik merupakan poin penting dalam rangka merancang Profil Pelajar Pancasila. Ada 6 keterampilan yang diramu oleh kemendikbud yang digunakan sebagai dimensi kunci dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila. Keenamnya saling bergantung dan saling menguatkan, sehingga upaya untuk mencapai profil Pancasila yang utuh mensyaratkan pengembangan keenam dimensi secara simultan, dan parsial. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas (Kemendikbud Ristek, 2021).

Dalam prosesnya pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menjadi hal yang digunakan sekolah dalam pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi-kompetensi atau dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila memiliki keunggulan antara lain adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif, bekerjasama dengan peserta didik lain, pemecahan masalah, dan berkomunikasi dimana hal-hal tersebut merupakan kompetensi dikembangkan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila (Dewi, 2022).

Hal tersebut relevan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dengan diterapkannya pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan kemampuan bahkan terjadi pada tingkatan sekolah dasar (Wijanarko et al., 2017) sampai pada tingkat perguruan tinggi (Hikmawati et al., 2018; Kristiono, 2017).

Adanya peningkatan ini menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam setiap pembelajaran pada semua jenjang

pendidikan. Sedikit berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan saat pembelajaran intrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar pancasila menawarkan peserta didik kesempatan untuk belajar dalam situasi informal. Struktur pembelajaran dan kegiatan pembelajaran juga dirancang lebih interaktif, dan juga peserta didik bisa terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat sekitar untuk memperkuat kompetensi-kompetensi dalam profil pelajar pancasila (Kokotsaki et al., 2016; Olga et al., 2022). Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan penguatan Profil Pelajar Pancasila masih pada tahap awal dan baru diterapkan di sekolah-sekolah penggerak.

Proses implementasi Profil Pelajar Pancasila nantinya akan menyesuaikan dengan hasil analisis kesiapan yang akan dilakukan, karena pada proses penentuan tema dan topik spesifik harus didasarkan pada hasil analisis kesiapan sekolah. Karena berada di bawah naungan Kementerian Agama terdapat kesulitan-kesulitan dalam mengikuti program atau kegiatan yang menjadi program kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program Sekolah Penggerak merupakan program yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karena tidak adanya Peraturan bersama atau Memorandum of Understanding (MoU) tentang program ini antara kedua Kementerian menyebabkan sekolah-sekolah yang berada pada Kementerian Agama belum mendapat kesempatan untuk menjadi Sekolah Penggerak, dan oleh karenanya Profil Pelajar Pancasila juga belum diterapkan.

Adapun proses persekolahan Sekolah Menengah Berbasis Agama di Ende ini mengadopsi Kurikulum yang digunakan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga cepat atau lambat Kurikulum Merdeka Belajar dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan diterapkan pada Sekolah Menengah Berbasis Agama di Ende ini. Sebagai langkah awal, analisis kesiapan sekolah dalam

mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah sekolah ini sudah siap atau belum dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila ini, dari analisis tersebut juga dapat mengkategorikan pada tahapan mana Kurikulum Merdeka Belajar dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila bisa diterapkan pada sekolah yang dimaksud. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam jurnal ini ingin mengetahui Bagaimana kesiapan Peserta didik Sekolah Menengah Berbasis Agama di Ende dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan peserta didik Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende dalam mengimplementasi pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kesiapan**

Slameto (2003) berpendapat bahwa kesiapan adalah keadaan umum yang membuat seseorang bereaksi terhadap situasi yang dialaminya dengan cara-cara tertentu. Sedangkan menurut Hamalik (2004) yang mendefinisikan kesiapan sebagai keadaan kemampuan pada siswa sehubungan dengan tujuan instruksional tertentu. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian Soemanto (2006) yang mengemukakan bahwa kesiapan atau *readiness* sebagai kesiapan atau kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kesiapan juga didefinisikan sebagai keterampilan yang signifikan, jadi siapa yang memiliki keterampilan tersebut berarti ia cukup untuk melakukan sesuatu” (Arikunto, 2009).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan adalah keadaan umum dimana seseorang atau lembaga memiliki kemampuan atau kompetensi untuk melaksanakan sesuatu. Untuk mencapai tujuan tertentu.

Sejalan dengan pengertian di atas UNICEF (2012) mendefinisikan kesiapan

sekolah sebagai awal kehidupan yang baik yang tidak saja bisa membuat peserta didik memiliki awal kehidupan yang baik tetapi juga menyokong peserta didik dengan lingkungan pengasuhan yang aman dan membuat peserta didik bisa berkembang secara fisik, mental dan emosional dengan baik dan bisa bersosialisasi serta mampu belajar.

#### Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang seharusnya dimiliki oleh semua pelajar di Indonesia, karena sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang mengutamakan pelajar sebagai individu yang selalu belajar, kompeten, memiliki karakter yang baik, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Kemendikbud Ristek, 2021). Profil Pelajar Pancasila mencakup dua aspek penting, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan menjadi individu yang unggul dan produktif dalam era revolusi industri 4.0.

Tujuan akhir implementasi Profil Pelajar Pancasila adalah untuk melatih peserta didik di Indonesia agar mampu berperan dan berkontribusi dalam pembangunan global dan tangguh menghadapi tantangan. Selain itu, tujuan implementasi ini adalah untuk melatih peserta didik agar dapat memahami ideologi dan tujuan jangka panjang bangsa Indonesia serta mampu beradaptasi dalam era revolusi industri 4.0. (Olga et al., 2022).

Proyek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran interdisipliner untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar. (Kemendikbud Ristek, 2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yang berbeda dengan pembelajaran proyek yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menawarkan kesempatan kepada anak didik untuk belajar dalam situasi informal, proses pembelajaran fleksibel dan interaktif serta terlibat di lingkungan sekitar

untuk memperkuat berbagai keterampilan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Proyek adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menelaah tema-tema menantang (Anazifa & Djukri, 2017; Johan Wicaksana, 2017; Munawaroh et al., 2012). Proyek dirancang sehingga peserta didik mampu untuk melakukan penyelidikan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Peserta didik bekerja pada waktu yang telah dirancang untuk menghasilkan sebuah produk (Afriana et al., 2016; Kemendikbud Ristek, 2021; Marianti & Rahayuningsih, 2022; Yustina et al., 2020).

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan sampling populasi dimana semua peserta didik pada Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende menjadi sampel dari penelitian ini. Peserta didik pada Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende berjumlah 335 siswa yang terdiri dari 131 peserta didik pada kelas X, 110 peserta didik pada kelas XI dan 94 peserta didik pada kelas XII. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan peserta didik menghadapi pembelajaran berbasis profil pelajar pancasila. Jawaban peserta didik dikategorikan menggunakan skala 5 Likert. Hasil angket akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase kesiapan peserta didik dan menghadapi pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila. terdapat beberapa kategori kesiapan yang digunakan dalam angket kesiapan peserta didik antara lain kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan emosional, kesiapan kemampuan kognitif, kesiapan kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

Angket tersebut kemudian diberikan kepada semua peserta didik dan diisi kemudian dianalisis untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap butir soal angket untuk kelas x, kelas xi dan kelas xii. setelah mendapatkan hasil perhitungan distribusi frekuensi dapat kita klasifikasi tingkat kesiapan tersebut dalam klasifikasi kesiapan berikut yang kemudian dapat ditarik kesimpulan pada tingkatan mana kesiapan peserta didik melaksanakan kurikulum merdeka belajar berbasis profil pelajar Pancasila.

**Table 1.** Klasifikasi Kesiapan melaksanakan pembelajaran (Riduwan, 2007)

Klasifikasi	Interval skor
Sangat Tinggi	$\geq 87,2$
Tinggi	$75,1 \leq x \leq 87,1$
Sedang	$63 \leq x \leq 75$
Rendah	$50,9 \leq x \leq 62,9$
Sangat Rendah	$\leq 50,8$

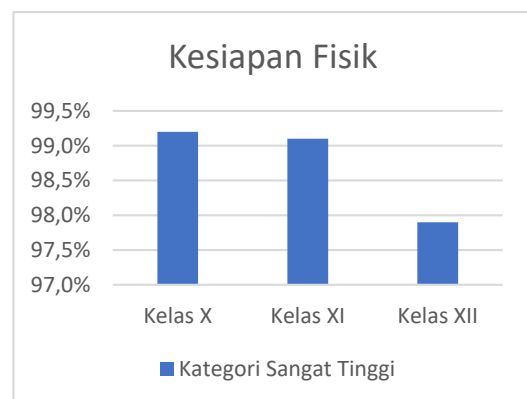
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket terdapat 6 indikator penting dalam menentukan peserta didik siap dalam mengimplementasi Profil Pelajar Pancasila antara lain kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan emosional, kesiapan kemampuan kognitif, kesiapan kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Indikator-indikator kesiapan diatas mengukur kemampuan peserta didik untuk menghadapi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

### Kesiapan fisik

Kesiapan fisik merupakan kesiapan tenaga dan Kesehatan yang baik sebelum melakukan sesuatu (Dalyono, 2005), Peserta didik dikatakan siap secara fisik ketika peserta didik tersebut memiliki kondisi fisik yang sehat dan prima (Taras, 2005). Mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan fokus dan tidak mudah lelah atau sakit (Bevans et al., 2010; Kulinna et al.,

2003). Kondisi peserta didik yang fokus dan tidak mudah lelah atau sakit ini dapat diukur dari hal-hal yang dilakukan sebelum pembelajaran antara lain sarapan, dan olahraga. oleh karena itu kesiapan fisik mengukur bagaimana peserta didik mempersiapkan diri sebelum menerima pembelajaran di sekolah. Dalam pernyataan-pernyataan kuesioner mengukur seberapa siap peserta didik dalam menerima pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan hasil berbeda-beda untuk setiap Angkatan. Pada kelas X sebanyak 99,2% peserta didik siap dalam mengikuti pembelajaran, kelas XI sebanyak 99,1% dan kelas XII sebesar 97,9 % terdapat penurunan kesiapan fisik dari setiap Angkatan yang dapat ditunjukkan pada grafik dibawah, Akan tetapi tingkat kesiapan fisik peserta didik masih pada klasifikasi sangat tinggi.



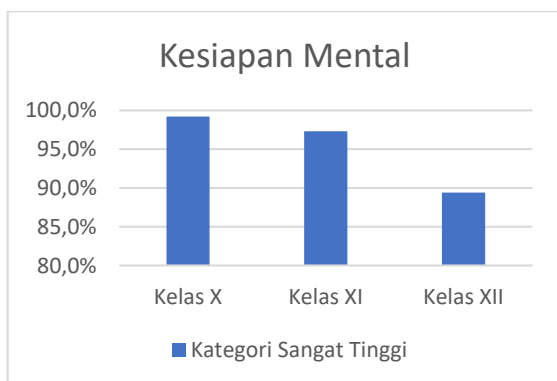
**Gambar 2.** Grafik Kesiapan Fisik Peserta Didik

Dari hasil kesiapan fisik setiap Angkatan, kelas XII memiliki tingkat kesiapan fisik paling rendah dibandingkan dengan kelas X dan kelas XI. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil angket dimana peserta didik kelas XII banyak menjawab jarang untuk berolahraga.

### Kesiapan mental

Kesiapan mental dapat diartikan sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam acara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan mental peserta didik merupakan salah satu

indikator penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar (Castillo & Schwartz, 2013; Katz & Davison, 2014). Peserta didik yang memiliki kesiapan mental yang baik akan lebih siap dan terbuka untuk menerima informasi baru, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Baik et al., 2019). Berdasarkan hasil angket kesiapan mental peserta didik kelas X sebesar 99,2%, kelas XI sebesar 97,3, dan kelas XII sebesar 89,4. Secara umum dapat dikatakan jika secara mental peserta didik Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende siap secara mental untuk mempelajari pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan tingkat klasifikasi kesiapan sangat tinggi. Hal tersebut berarti peserta didik selalu menyempatkan waktu untuk menyelesaikan tugas di rumah dan meluangkan waktu untuk belajar yang berimplikasi pada kesiapan peserta didik untuk menerima informasi baru dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil angket tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



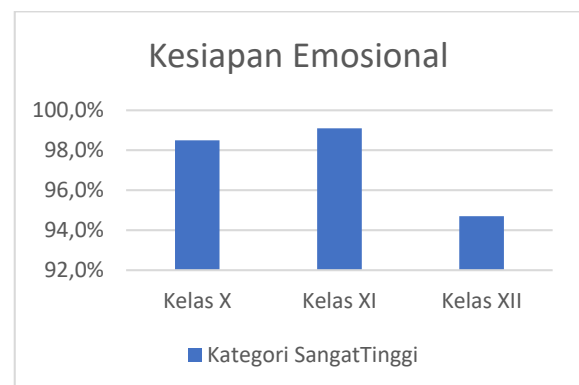
**Gambar 3.** Grafik Kesiapan Mental Peserta didik

Berdasarkan hasil angket tersebut diketahui bahwa kesiapan mental peserta didik kelas XII paling rendah dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya. Peserta didik kelas XII tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri dan menyelesaikan tugas di rumah. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan kebiasaan belajar peserta didik yang diakibatkan pemberlakuan pembelajaran yang dimulai

pada siang hari. Peserta didik tidak bisa membagi waktu dengan baik sehingga tidak bisa mempersiapkan diri dengan mengerjakan tugas dan mengulas kembali pembelajaran yang didapat.

#### Kesiapan emosional

Berdasarkan hasil angket kesiapan emosional peserta didik kelas X sebesar 98,5%, kelas XI 99,1% dan kelas XII sebesar 94,7%. Kesimpulan yang didapatkan dari angket adalah peserta didik siap secara mental untuk melaksanakan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila dengan tingkat klasifikasi kesiapan sangat tinggi yang berarti Peserta didik sangat mampu untuk mengelola emosi dengan baik hal ini tergambar pada hasil angket dimana perasaan mereka ketika datang ke sekolah Sebagian besar senang dan bahagia yang bisa dilihat dari grafik berikut.



**Gambar 4.** Grafik Kesiapan Emosional Peserta didik

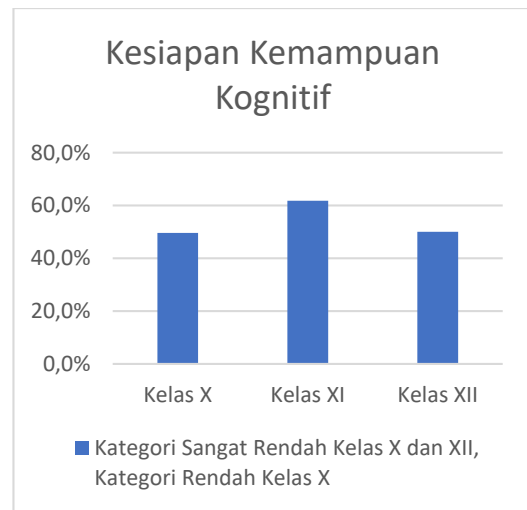
Kesiapan emosional memungkinkan peserta didik untuk menyikapi tekanan dan tantangan dengan cara yang positif dan produktif, serta membantu mereka untuk belajar dengan lebih efektif (Radford, 2003). Kondisi emosional menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kesiapan seseorang dalam melaksanakan sesuatu (Reiff et al., 2001; Saklofske et al., 2012; Tam et al., 2021; Zarezadeh, 2013). Beberapa jurnal membahas hubungan antara kesiapan emosional dan kesiapan untuk melakukan sesuatu. Seperti penelitian yang dilakukan pada STIKES

Aisyiyah Bandung yang meneliti pengaruh kesiapan emosional dan kesiapan kerja mahasiswa paramedic (Harahap, 2019) dan mendapatkan hasil bahwa kesiapan emosional berpengaruh secara positif terhadap kesiapan kerja. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Gustiyani (2015) yang meneliti tentang hubungan kesiapan emosional dan kesiapan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesiapan emosional dan kesiapan belajar siswa.

### Kesiapan kemampuan

#### Kesiapan kemampuan kognitif

Berdasarkan hasil angket peserta didik pada Sekolah Menengah Berbasis Agama di Ende kesiapan kemampuan peserta didik cukup rendah. Pada kelas X kesiapan kemampuan kognitif hanya sebesar 49,6%, kelas XI sebesar 61,8%, dan pada kelas XII sebesar 50%. Berdasarkan hasil tersebut klasifikasi kesiapan kemampuan kognitif peserta didik berada pada tingkat sangat rendah untuk kelas X dan XII dan rendah pada tingkatan kelas XI. Ada dua hal yang menjadi indikator kemampuan kognitif peserta didik yaitu adanya peningkatan nilai setiap semester, juga pernah dan tidaknya seorang peserta didik mengikuti lomba. Walaupun semua peserta didik menjawab adanya peningkatan nilai dari semester ke semester. Namun pada bagian mengikuti perlombaan hanya sedikit saja yang menjawab pernah mengikuti perlombaan. Lebih banyak peserta didik menjawab tidak pernah mengikuti lomba. Hal tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan kognitif peserta didik. Pembelajaran pada masa covid-19 menyebabkan tidak adanya perlombaan yang dilakukan yang menyebabkan kesempatan peserta didik mengikuti perlombaan tidak ada. Perlombaan menjadi hal yang penting karena dalam perlombaan aspek kognitif menjadi penilaian yang dijadikan tolak ukur dalam menilai pemenang perlombaan.

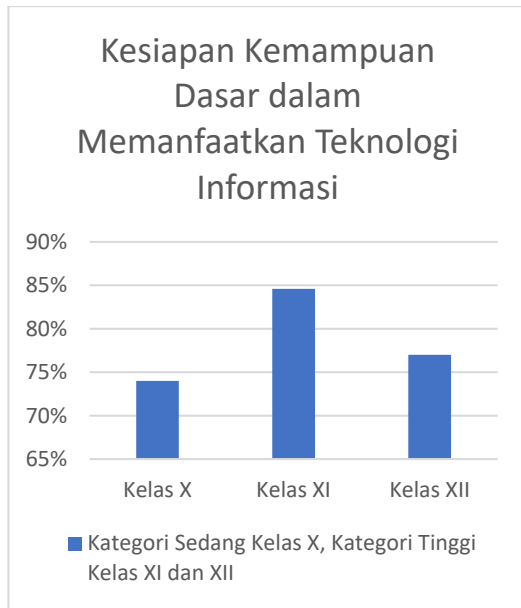


**Gambar 5** Grafik Kesiapan Kemampuan Kognitif Peserta didik

Kesiapan kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Kemampuan dasar memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi merupakan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan teknologi dengan benar, serta mengerti cara kerja dan kegunaan berbagai perangkat teknologi (Chance et al., 2007; Technology, 2013). Kemampuan ini juga termasuk kemampuan untuk mengelola dan mengorganisir informasi yang disimpan secara digital, serta mengirim dan menerima informasi melalui berbagai jenis komunikasi online. Kemampuan dasar dalam memanfaatkan TIK sangat penting untuk keefektifan pembelajaran peserta didik (Costley, 2014; Cradler et al., 2002). Berdasarkan hasil angket kemampuan dasar peserta didik dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi berbeda-beda setiap angkatan. Pada kelas X sebesar 74%, kelas XI 84,6%, kelas XII sebesar 77,7%. Berdasarkan hasil tersebut klasifikasi kesiapan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berada pada tingkat sedang pada kelas X dan tinggi pada kelas XI dan XII. Peserta didik mengetahui dasar-dasar menggunakan perangkat teknologi, mengetahui cara menyalakan dan mematikan komputer.



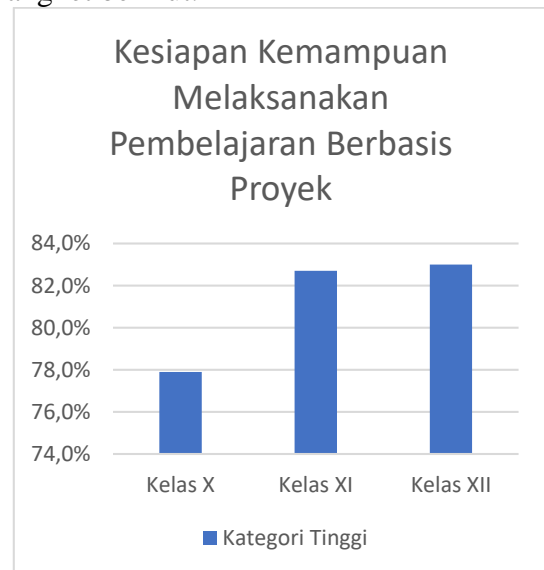


**Gambar 6.** Grafik Kesiapan Kemampuan Dasar dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Peserta Didik

Kesiapan kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan peserta didik pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritis dan analitis mereka serta mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari (Adisti et al., 2020). Berdasarkan hasil angket kesiapan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek cukup variatif setiap angkatannya. Pada kelas X hasilnya sebesar 77,9%, kelas XI sebesar 82,7%, dan kelas XII sebesar 83%. Berdasarkan hasil tersebut klasifikasi kesiapan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek berada pada tingkat tinggi. Peserta didik kelas X mendapatkan persentase paling rendah dibandingkan kelas XI dan XII hal ini disebabkan belum dibiasakannya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan pada kelas X baru pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dan Geografi saja sedangkan mata pelajaran lainnya belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis

proyek. Hasil tersebut dapat dilihat pada angket berikut.



**Gambar 7.** Grafik Kesiapan Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Proyek Peserta Didik

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan Peserta didik Sekolah Menengah Berbasis Agama di Ende siap dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila dilihat dari kesiapan fisik, mental dan emosional yang memiliki tingkat kesiapan tinggi, sedangkan kesiapan lainnya memiliki tingkat kesiapan yang bervariasi. Pada kesiapan kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek peserta didik Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende berada pada kategori tinggi, sedikit berbeda dengan kesiapan kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dimana peserta didik kelas X berada pada kategori sedang dan kelas XI dan XII berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kesiapan kemampuan kognitif tingkat kesiapan peserta didik berada pada kategori sangat rendah pada kelas X dan XII sedangkan pada kelas XI berada pada kategori rendah.

## SARAN DAN REKOMENDASI

Perlu adanya peningkatan pada kemampuan kognitif peserta didik yang menjadi tanggung jawab semua pihak antara lain peserta didik itu sendiri, orang tua, guru, dan sekolah perlu memikirkan Langkah-langkah praktis agar kemampuan kognitif peserta didik dapat ditingkatkan. Peserta didik perlu menambah waktu belajar yang berdampak pada peningkatan pemahaman dan kesiapannya dalam menerima materi juga meningkatkan prestasi dan melaksanakan pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila selain peserta didik perlu support dari orang tua dalam mengontrol waktu belajar peserta didik. guru juga harus memikirkan Langkah-langkah pembelajaran atau model pembelajaran yang inovatif sehingga bisa meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Perlu penelitian lanjutan terkait kemampuan kognitif peserta didik pada Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende sehingga dapat diambil langkah-langkah pencegahan dan peningkatan yang sesuai dengan karakteristik sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada bapak Kepala Sekolah Menengah Agama Katolik Ende yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan kepada peserta didik Sekolah Menengah Agama Katolik Negeri Ende yang telah bersedia menjadi subjek penelitian, serta Tim Redaktur jurnal *Educandum* Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang sudah membantu untuk menerbitkan dan menyelesaikan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Pada Madrasah Negeri Di Kabupaten Gowa. *Educandum*, 7(1), 1–18. <https://blamakassar-e-journal.id/educandum/article/view/485>
- Adisti, A. R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, S. W. (2020). *Pengembangan Literasi Digital Pembelajaran Bahasa*

*Inggris untuk Anak Usia Dini dalam Menyambut Kurikulum Merdeka*. 111–119.

- Afriana, J., Permanasari, A., & Fitriani, A. (2016). Project based learning integrated to stem to enhance elementary school's students scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 261–267. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.5493>
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). Project-based learning and problem-based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*.
- Baik, C., Larcombe, W., & Brooker, A. (2019). How universities can enhance student mental wellbeing: The student perspective. *Higher Education Research & Development*, 38(4), 674–687.
- Bevans, K. B., Fitzpatrick, L., Sanchez, B. M., Riley, A. W., & Forrest, C. (2010). Physical education resources, class management, and student physical activity levels: A structure-process-outcome approach to evaluating physical education effectiveness. *Journal of School Health*, 80(12), 573–580.
- Castillo, L. G., & Schwartz, S. J. (2013). Introduction to the special issue on college student mental health. In *Journal of clinical psychology* (Vol. 69, Issue 4, pp. 291–297). Wiley Online Library.
- Chance, B., Ben-zvi, D., Garfield, J., & Medina, E. (2007). *The Role of Technology in Improving Student Learning of Statistics*. 1(September), 1–24.

- Costley, K. C. (2014). *The Positive Effects of Technology on Teaching and Student Learning*. 139.
- Cradler, J., McNabb, M., Freeman, M., & Burchett, R. (2002). How does technology influence student learning? *Learning and Leading with Technology*, 29(8), 46–49.
- Dalyono, M. (2005). Psikologi Pendidikan: Komponen MKDK. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213–226.
- Gustiyan, A. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang. 1–33. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9164/2/T1\\_802011103\\_Fulltext.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9164/2/T1_802011103_Fulltext.pdf)
- Hamalik, O. (2004). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan dan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Paramedic. *Akuntabel*, 16(1), 47–53. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Hikmawati, A. N., Huriyah, T., & Khoiriyati, A. (2018). PENGARUH PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR MAHASISWA. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu,"* 9(1), 62.
- Johan Wicaksana, E. (2017). Unnes Science Education Journal THE EFFECTIVENESS OF PROJECT BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS VOCATIONAL SKILLS. *Usej*, 6(3), 1694–1699. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Katz, D. S., & Davison, K. (2014). Community college student mental health: A comparative analysis. *Community College Review*, 42(4), 307–326.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses 26 February 2022 13.26
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). *Project-based learning: a review of the literature*. 44(July).
- KPAI. (2021). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 — 2020*. Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>, diakses 26 Februari 2022 18.47
- Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193–204. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20171/9563>
- Kulinna, P. H., Martin, J., Lai, Q., Kliber, A., & Reed, B. (2003). Student physical activity patterns: Grade, gender, and activity influences. *Journal of Teaching in Physical Education*, 22(3), 298–310.
- Marianti, A., & Rahayuningsih, M. (2022). The Implementation of Project-Based Learning Model with Instagram Media towards Students' Critical Thinking and Creativity. *Unnes Science Education Journal*, 11(1), 9–16. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>

- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.  
<https://books.google.co.id/books?id=0WAIEAAAQBAJ>
- Munawaroh, R., Subali, B., & Sopyan, A. (2012). Penerapan Model Project Based Learning dan Kooperatif untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP. *Upej*, 1(1), 33–37.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Olga, Y., Sabon, S., & Istiyono, E. (2022). *Developing "Pancasila Student Profile" instrument for self-assessment*. 26(1), 37–46.
- Radford, M. (2003). Emotional Intelligence and Education. *International Journal of Children's Spirituality*, 8(3), 255–268.  
<https://doi.org/10.1080/1364436032000146520>
- Rasyid, M. D. M. M. S. M. T. H. P. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural Di Man 3 Sleman. *Educandum Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 219–229.  
<https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/545/354>
- Reiff, H. B., Hatzes, N. M., Bramel, M. H., & Gibbon, T. (2001). The relation of LD and gender with emotional intelligence in college students. *Journal of Learning Disabilities*, 34(1), 66–78.
- Riduwan. (2007). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. In *Alfabeta*.
- Saklofske, D. H., Austin, E. J., Mastoras, S. M., Beaton, L., & Osborne, S. E. (2012). Relationships of personality, affect, emotional intelligence and coping with student stress and academic success: Different patterns of association for stress and success. *Learning and Individual Differences*, 22(2), 251–257.  
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.02.010>
- Slameto, B. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Cetakan IV). In *Jakarta:Rineka Cipta*.
- Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan, cetakan kelima. *Jakarta:Rineka Cipta*.
- Tam, H. lin, Kwok, S. Y. C. L., Hui, A. N. N., Chan, D. K. yin, Leung, C., Leung, J., Lo, H., & Lai, S. (2021). The significance of emotional intelligence to students' learning motivation and academic achievement: A study in Hong Kong with a Confucian heritage. *Children and Youth Services Review*, 121(December 2020), 105847.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105847>
- Taras, H. (2005). Physical activity and student performance at school. *Journal of School Health*, 75(6), 214–218.
- Technology, C. (2013). Factors enabling the use of t echnology in subject teaching Begum Cubukcuoglu Eastern Mediterranean University , North Cyprus. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology*, 9(3), 50–60.
- UNICEF. (2012). School readiness (A conceptual Framework). *United Nations Children's Fund (Education Section, Programme Division)*.  
<https://doi.org/10.2307/1602361>
- Wijanarko, A. G., Supardi, K. I., & Marwoto, P. (2017). Keefektifan Model Project Based Learning Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA. *Journal of Primary Education*, 6(2), 120–125.

- Yustina, Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking skills through online learning in the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 408–420.  
<https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24706>
- Zarezadeh, T. (2013). The Effect of Emotional Intelligence in English Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 1286–1289.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.745>